

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI TRADISI MENUMBAL SIALANG
DI DESA PELALAWAN KABUPATEN PELALAWAN
PROVINSI RIAU**

Author : Mukhtasyar Zulfajri

Co.Author : Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Konsentrasi Jurnalistik – Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, JL.H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The Menumbai Sialang Ritual is one of the traditions carried out by the indigenous Pelalawan community until now. This ritual is carried out in the forests and plantations of rural communities. The tradition of menumbai sialang aims to take or harvest forest bee honey nesting in the Sialang tree. Besides this tradition also aims to establish relationships between communities. Because not only are landowners allowed to take part in the Sialang Menumbai ritual procession, but villagers are also allowed to follow this Tradition. Tassel sialang comes from the word umbai, which means down or lower by using a tool. maumbaian (lowering) in the form of ropes and baskets. This word describes the motion of lowering the honeycomb by using timbo (bucket) which is lowered with a rope.

This study uses qualitative meode with a descriptive approach. The object of this research is the ethnography of the communication of the Menumbai Sialang tradition in Pelalawan Village, Pelalawan Regency, Riau Province, with the research subjects meeting the research needs of 5 people. Data collection techniques in this study used in-depth observation, interviews and documentation.

The results of this study are ethnographic communication of Menumbai Sialang which are divided into three forms: communicative situations, communicative events and communicative actions. The communication situation is in the form of participant preparation and setting of the Sialang Menumbai ritual. Communicative events include topics, norms and rules of interaction and the contents of messages and actions in the form of singing or Tombai hingga mantra in the process. In communicative actions that concern the knowledge of a Jagan about Sialang Tassel culture, which is useful for interpreting the linguistic forms of Sialang Tassel ritual.

Keywords: Ethnography, Communication, Menumbai Sialang, Jagan

Pendahuluan

Tradisi Menumbai Sialang merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan masyarakat asli Pelalawan hingga sekarang. Ritual pengambilan madu ini dilakukan di dalam hutan dan perkebunan

masyarakat disana. Bagi masyarakat asli Desa Pelalawan tradisi Menumbai Sialang juga merupakan warisan budaya yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Upacara tersebut sudah dilakukan sejak dahulu oleh masyarakat Pelalawan. Tradisi menumbai sialang bertujuan untuk

mengambil atau memanen madu lebah hutan yang bersarang di pohon Sialang. Selain itu tradisi ini juga bertujuan untuk menjalin hubungan antar masyarakat. Karena tidak hanya pemilik lahan yang diperbolehkan mengikuti prosesi ritual Menumbai Sialang tetapi masyarakat desa juga diperbolehkan mengikuti Tradisi ini.

Menumbai sialang berasal dari kata umbai, yang artinya turun atau menurunkan dengan menggunakan alat. maumbaian (menurunkan) berupa tali dan bakul. Kata ini menggambarkan gerak menurunkan sarang lebah dengan menggunakan timbo (timba) yang diturunkan dengan tali. Selain itu Menumbai Sialang juga dapat dimaknai sebagai aktivitas mengambil madu dengan menggunakan mantra dan pantun-pantun, atau disebut juga dengan “memikat lebah dengan nyanyian”. Dikatakan memikat lebah dengan nyanyian karena dalam ritual ini Pawang lebah atau yang disebut dengan Juragan (Jagan) membacakan mantra berupa ayat-ayat dan nyanyian, yang bertujuan untuk membuat lebah bingung sehingga tidak mengganggu prosesi ritual. Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan linguistic, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya (Kuswarno, 2008:18).

Tradisi menumbai hidup dikalangan orang Petalangan di Pelalawan. Prosesinya berlangsung di hutan atau tanah ulayat mereka, dimana tempat pohon sialang tumbuh. Masyarakat secara turun temurun menjaga budaya tersebut sebagai

kearifan lokal dengan tujuan mengambil hasil alam tanpa merusak serta menjaga alam agar tetap lestari dengan cara tidak menebang pohon sembarangan dan memberi habitat bagi lebah hutan untuk membuat sarang dipohon yang ada.

Tradisi Menumbai Sialang biasanya dilakukan pada malam gelap atau ketika bulan tidak bersinar penuh. Tradisi ini tidak dilakukan pada bulan terang atau di siang hari, karena dapat membahayakan peserta ritual dan masyarakat yang mengikutinya. Dalam Tradisi Menumbai Sialang ada beberapa prosesi yang dilewati, dimana prosesi tersebut memiliki pemaknaan tertentu. Prosesi Ritual Menumbai Sialang dimulai dengan pembacaan doa di depan pohon sialang agar lebah hutan mau naik dan bersarang di atas pohon sialang tersebut, prosesi ini dilakukan oleh Juragan Tuo (Juagan Tuo) yang berperan sebagai pemimpin dalam ritual sebelum prosesi inti ritual Menumbai Sialang dimulai. Pemimpin ritual atau Juragan Tuo biasanya orang yang dituakan seperti masyarakat asli pelalawan atau orang yang sudah pernah melakukan ritual ini sebelumnya.

Setelah lebah bersarang dipohon sialang dan madu dinilai layak untuk dipanen, barulah prosesi ritual Menumbai Sialang dilakukan. Adapun tahap awal ritual ini yaitu tahap persiapan dengan membuat jalan dari tempat awal kedatangan hingga ke pohon sialang yang ingin dipanen madunya. Prosesi yang dilakukan berupa pembacaan doa dan mantra yang berupa permintaan izin untuk menebang pohon untuk membuat jalan. Masyarakat Pelalawan percaya bahwa hutan dan pohon, terutama pohon sialang memiliki penunggu dan ditempati

mahluk gaib. Selanjutnya pemimpin ritual (Juragan Tuo) dibantu dengan para anggota (Juragan Mudo) mempersiapkan alat dan bahan untuk prosesi inti yang berupa Ubo atau meja yang berfungsi untuk memeras madu, Tunam atau obor dari seraput kelapa yang sudah di rangkai dan dimantrai serta alat dan bahan seperti jeregen, saringan dan tangga kayu serta tali untuk naik ke pohon sialang dan tidak lupa perlengkapan untuk ritual air, daun limau, cawan dan bunga bunga untuk pembacaan mantra.

Pelaksanaan tradisi Menumbai Sialang di Pelalawan hingga kini masih ada perbedaan-perbedaan dalam prosesi pelaksanaannya. Adapun perbedaan yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Menumbai Sialang dapat dilihat dari cara pemimpin ritual memulai acara, banyaknya doa dan nyanyian yang di bacakan hingga prosesi pelaksanaan dan penutupan yang berbeda dari tiap kelompok yang melaksanakan tradisi Menumbai Sialang ini, namun tidak mengurangi makna-makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Menumbai Sialang.

Prosesi dalam Menumbai Sialang mengajarkan bagai mana menjaga alam agar tetap lestari dan tidak menebang sembarang pohon agar habitat tanaman yang hewan yang ada di hutan tetap terjaga. Selain itu dalam Menumbai Sialang juga menjelaskan bagaimana interaksi antara manusia dan alam yang berupa pohon dan hewan. Interaksi ini tercermin dari prosesi yang di lakukan Jagan ketika meminta izin kepada pohon sialang dan menyanyikan Tombai kepada lebah hutan yang ada di atas pohon.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena ingin mengetahui bagaimana etnografi komunikasi yang terkandung dalam ritual pengambilan madu yang ada di Pelalawan. Dengan judul "Etnografi Komunikasi Tradisi Menumbai Sialang di Desa Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau"

Identifikasi Masalah

1. Bagaimana Situasi komunikatif yang terdapat dalam tradisi Menumbai Sialang di Desa Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ?
2. Bagaimana Peristiwa Komunikatif dalam tradisi Menumbai Sialang di Desa Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ?
3. Bagaimana Tindak komunikatif yang terdapat dalam tradisi *Menumbai Sialang* di Desa Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui situasi komunikatif yang terdapat dalam tradisi Menumbai Sialang di Desa Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.
2. Untuk mengetahui peristiwa komunikatif yang terdapat dalam tradisi Menumbai Sialang di Desa Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau
3. Untuk mengetahui tindak komunikatif yang terdapat dalam tradisi Menumbai Sialang di Desa Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu komunikasi, serta sebagai tambahan referensi daftar pustaka, khususnya penelitian khususnya dalam bidang komunikasi budaya dan Etnografi Komunikasi.
2. Manfaat Praktis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan bagi masyarakat dan instansi terkait untuk mengetahui dan mempertahankan *Menumbai Sialang* sebagai identitas budaya.

Tinjauan Pustaka

Teori Etnografi Komunikasi

Etnografi Komunikasi salah satu metode yang digunakan dalam sebuah penelitian kualitatif, etnografi berkaitan dengan antropologi akan tetapi etnografi komunikasi berbeda dengan antropologi linguistik, hal ini dikarenakan etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi yang didalamnya melibatkan bahasa dan budaya. Etnografi komunikasi secara sederhananya adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Koentjaraningrat, dalam Kuswarno, 2008:11).

Pendekatan ini didasarkan pada antropologi dan linguistik. Pendekatan ini berfokus pada berbagai perilaku komunikatif (communicative competence) dalam masyarakat penutur (speech community), komunikasi berpola dan diatur sebagai sebuah sistem peristiwa komunikatif, dan cara-cara berinteraksi dengan sistem budaya

lainnya. Pendekatan ini berusaha untuk:

1. Menemukan berbagai bentuk dan fungsi yang tersedia untuk berkomunikasi
2. Menetapkan cara bentuk dan fungsi tersebut menjadi bagian dari cara hidup yang berbeda
3. Menganalisis pola komunikasi sebagai bagian dari pengetahuan budaya dan perilaku.

Hymes menekankan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari bagaimana dan mengapa bahasa itu digunakan, dan bahwa pertimbangan penggunaan bahasa sering sebagai prasyarat untuk pengakuan dan pemahaman tentang banyak bentuk linguistik. Komunikasi etnografi mengambil bahasa sebagai bentuk budaya sosial untuk mengakui dan menganalisis kode itu sendiri dan proses kognitif penutur dan lawan tutur, yang memang konstitutif dalam banyak budaya (Muriel, 2003:3).

Ruang lingkup kajian etnografi komunikasi menurut Hymes (Syukur dalam Kuswarno, 2008:14), ada enam lingkup kajian etnografi komunikasi yaitu:

1. Pola dan fungsi komunikasi (patterns and functions of communication)
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (nature and definition of speech community)
3. Cara-cara berkomunikasi (means of communicating)
4. Komponen-komponen kompetensi komunikasi (component of communicative competence) Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (relationship of language to world view and social organization)
5. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial (linguistic

and social universals and inequalities)

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang terlahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan ini terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. Ketiga keterampilan ini pada dasarnya menggambarkan ruang lingkup etnografi komunikasi, atau bidang apa saja yang menjadi objek kajian etnografi komunikasi. Selanjutnya etnografi komunikasi menyebutkan ketiga keterampilan ini sebagai kompetensi berkomunikasi.

Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif adalah suatu kondisi terjadinya komunikasi. Situasi biasa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila kegiatan-kegiatan yang berbeda berlangsung ditempat tersebut pada saat yang berbeda.

Situasi komunikatif menurut Hymes (dalam buku Engkus Kuswarno) adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42).

Hymes mengatakan pada aktivitas komunikasi memiliki unit diskrit yakni situasi komunikatif, situasi merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi yang bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada komunikasi adaptasi yang sama di

dalam komunikasi yang terjadi. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk berinteraksi, dalam setting yang sama dan sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan. Tindak komunikatif yakni fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah.

Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif adalah bagian dasar untuk tujuan penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci, dengan kata lain analisis peristiwa komunikasi merupakan penentuan perilaku komunikasi secara mendasar. (Ibrahim, 1994:36 dalam Helmi akbar, 2010:41).

Keseluruhan perangkat komponen yang utuh dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama. Salah satu peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir ketika terjadi perubahan partisipan karena adanya periode yang hening atau perubahan posisi tubuh.

Peristiwa tutur merupakan suatu peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi tertentu dan tempat tertentu. Peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisir untuk mencapai suatu tujuan. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial, maka tindak

tutur merupakan gejala individual, berdifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situ asi tertentu.

Hymes membedakan antara peristiwa tutur dan tindak tutur. Hymes berpendapat bahwa peristiwa tutur (speech event) terjadi dalam sebuah konteks non-verbal. Hymes Dell (Syukur dalam Kuswarno, 2008:41) lebih lanjut membahas peristiwa tutur dan menunjukkan bahwa berbagai komponen harus disertakan dalam deskripsi etnografis komprehensif tindak tutur. Selain situasi, peristiwa, dan tindak tutur masih ada konsep lain yang cukup penting, yaitu komponen tutur. Komponen tutur yaitu meliputi:

1. Tipe peristiwa komunikatif seperti perkenalan, adanya dongeng, lelucon dan salam.
2. Topik peristiwa komunikatif.
3. Tujuan atau fungsi komunikatif, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
4. Setting merupakan waktu, lokasi, serta keadaan alam dan aspek fisik situasi yang lainnya.
5. Partisipan adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa komunikatif berlangsung.
6. Bentuk pesan merupakan pesan verbal dan pesan non verbal.
7. Isi pesan merupakan pencangkupan dengan apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif.
8. Urutan tindakan merupakan kenyataan tentang suatu percakapan.
9. Kaidah interaksi, atau property apakah yang harus diobservasikan.
10. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum,

presuposisi kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu di abaikan, dan lain-lain.

Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif adalah fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, perintah, permohonan, dan perilaku verbal dan non verbal. Dalam kondisi komunikasi, perilaku manusia yang tidak melakukan kegiatan apapun termasuk kedalam tindak komunikasi konvensional. (Ibrahim, 1994:38 dalam Helmi akbar, 2010:43).

Pada etnografi komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara nonverbal, sehingga menimbulkan sebuah interaksi simbolik yang berguna untuk menerjemahkan arti dari simbol yang disampaikan tersebut, sehingga komunikasi dapat berjalan lancar.

Tindak komunikatif individu sebagai dari suatu masyarakat tutur dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tga keterampilan itu, keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan kebudayaan. Kemampuan atau ketidakmampuan dalam menguasai satu jenis keterampilan akan mengakibatkan tidak tepatnya perilaku komunikasi yang ditampilkan. Integrasi tiga keterampilan ini adalah:

1. Keterampilan linguistik yaitu: elemen-elemen verbal dan non verbal, pola elemen dalam peristiwa tutur tertentu.

2. Keterampilan interaksi yaitu: bentuk-bentuk situasi, peran dan hubungan tertentu (kaidah untuk penggunaan ujaran), norma-norma interaksi dan interpretasi.
3. Keterampilan kebudayaan yaitu: struktur sosial, nilai dan sikap.

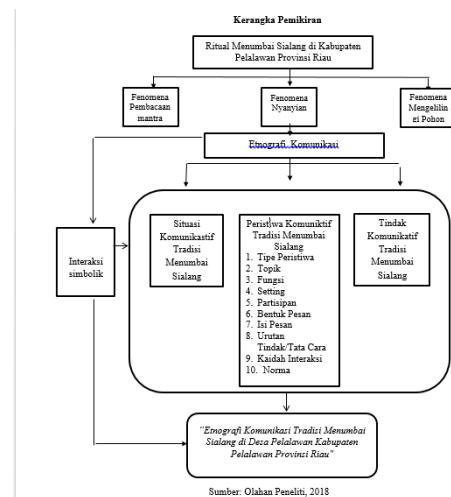
Dari literature pragmatik, dapat dijelaskan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*). Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

Menurut tata bahasa tradisional (Ibrahim, 1994:38 dalam Helmi akbar, 2010:43) ada tiga jenis kalimat yaitu:

1. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian saja, tidak usah melakukan apa-apa sebab maksud si pengujar hanya untuk memberitahukan saja.
2. Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya meminta agar pendengar atau orang yang mendengar kalimat itu untuk member jawaban secara lisan. Jadi yang diminta bukan hanya sekedar perhatian, melainkan juga jawaban.
3. Kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta agar si pendengar atau yang mendengar kalimat itu member tanggapan

berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.”

Kerangka Pemikiran



Sumber :Kerangka pemikiran oleh penelitian, 2018

Metode Penelitian Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi, dikenal dengan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat (Rahmat, 2004: 25). Secara deskriptif, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2005: 4).

Untuk permasalahan ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang penyajiannya deskriptif,

sehingga untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif, peneliti berusaha mencoba untuk menerobos dan memahami gejala yang terjadi dengan penginterpretasikan terhadap berbagai masalah yang terjadi pada tiap-tiap situasi. Peneliti akan berusaha menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi melalui hasil wawancara dan observasi yang berkesinambungan agar diperoleh data yang benar-benar dapat diuji kebenarannya

Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian ini dilakukan di Desa Pelalawan Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Dengan perkiraan waktu penelitian sebagai berikut :

1. Tahap persiapan :
September 2017
2. Tahap penelitian :
November 2017
3. Tahap pengolahan data :
Januari 2018
4. Tahap pelaporan :
Juli 2019

Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah penelitian yang menunjukkan kepada orang/individu atau kelompok yang dijadikan unit atau sasaran (kasus) yang diteliti (Alwasilah, 2002: 114). Subjek dipilih secara purposive sampling yaitu pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja, Adapun yang menjadi Kriteria dalam penelitian adalah kelompok pemanjat yang terdiri dari 1 orang Juragan Tuo dan 2 orang Juragan Mudo yang berperan sebagai ketua kelompok serta mengatur prosesi ritual Menumbai Sialang. Selain itu penulis juga meneliti 2 informan masyarakat Pelalawan yang

sudah melakukan tradisi ini lebih dari tiga kali. Kriteria ini ditetapkan oleh penulis agar nantinya diharapkan dapat memberikan informasi yang benar berkaitan dengan masalah peneliti. Menurut (Moleong, 2005: 6), penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil, dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. Informan berperan penting dalam penelitian ini, dan informan pada penelitian ini merupakan orang-orang terkait langsung dalam Ritual Menumbai Sialang di Kabupaten Pelalawan

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu permasalahan yang hendak diteliti (Alwasilah, 2002: 115). Objek penelitian ialah hal yang dikaji atau aspek-aspek yang menjadi fakta penelitian. Yaitu mengenai Etnografi Komunikasi Menumbai Sialang di Kabupaten Pelalawan. Dari segi Situasi, Peristiwa dan Tindak Komunikatif.

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang Menurut S. Nasution (2004) data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sedangkan menurut Lofland (1984) dalam Moleong (2006: 112) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau melalui wawancara kepada Juragan Tou serta masyarakat Melayu Pelalawan yang melaksanakan dan mengetahui Ritual Menumbai Sialang

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang di dapat tidak langsung dari

sumbernya di mana hal ini di ambil dari arsip yang dapat memberikan data tambahan yang dapat membantu peneliti seperti buku, artikel pada majalah ataupun surat kabar, dan situs internet.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung peristiwa atau kejadian melalui cara yang sistematis. Teknik ini akan membawa peneliti untuk dapat menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek penelitian dan dapat merasakan apa yang dirasakan serta di hayati oleh subjek penelitian sehingga meyakinkan peneliti bahwa subjek penelitian tersebut dapat menjadi sumber data bagi peneliti (Moloeng, 2005:174).

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu, pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan itu. (Moleong, 2005:186)

Wawancara dilakukan secara langsung yang mana peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan melalui tatap muka dengan informan. Metode interview ini terutama peneliti ajukan kepada narasumber yang telah dipilih untuk mendapatkan data mengenai Etnografi komunikasi Ritual Menumbai Sialang yang terdiri dari Juragan Tuo, Juragan Mudo, masyarakat yang melakukan tradisi tersebut serta yang mengetahui tradisi tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa pengumpulan data dengan cara merujuk pada buku-buku atau literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2006:116).

Adapun dokumentasi yang digunakan diantaranya pengambilan gambar yang berupa alat dan bahan ritual serta mengambil foto saat dilakukannya ritual.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan untuk analisis data interaktif Miles dan Huberman. Pada model interaktif, reduksi data dan penyajian data memperhatikan hasil data yang dikumpulkan, kemudian proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam pengumpulan data peneliti mulai mencari arti benda-beda, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi.

Hasil dan Pembahasan

Situasi Komunikatif dalam Ritual Menumbai Sialang

Situasi komunikatif merupakan setting umum, setting diartikan sebagai ukuran ruang sekaligus penataannya. Ukuran ruang atau penataan sesuatu ruang diperlukan agar suatu peristiwa dapat terjadi misalnya, sebuah tempat khusus yang dijadikan komunitas suatu budaya melakukan suatu ritual budaya atau ritual aktifitas lainnya. Setting memegang peranan penting untuk terjadinya situasi komunikatif agar konteks terjadinya komunikasi

dapat terwujud dari komunitas suatu budaya atau masyarakat dalam peristiwa komunikasi.

Ritual Menumbai Sialang pada umumnya terbagi menjadi dua prosesi yaitu: prosesi perisapan dan prosesi utama atau prosesi pengambilan madu. Prosesi-prosesi ini memiliki beberapa tahapan yang berbeda seperti yang peneliti temukan dan di dukung dengan hasil wawancara langsung kepada Bapak Amir yang berperan sebagai Jagan Tuo (Juragan tua) atau ketua kelompok Ritual Menumbai Sialang.

Sesuai dengan konsep Hymes (Kuswarno, 2008:42) situasi komunikatif merupakan setting umum, setting diartikan sebagai ukuran ruang sekaligus penataannya. Ukuran ruang atau penataan sesuatu ruang diperlukan agar suatu peristiwa dapat terjadi misalnya, sebuah tempat khusus yang dijadikan komunitas suatu budaya melakukan suatu ritual budaya atau ritual aktifitas lain. Setting memegang peranan penting untuk terjadinya situasi komunikatif agar konteks terjadinya komunikasi dapat terwujud dari komunitas suatu budaya atau masyarakat dalam peristiwa komunikasi.

Peristiwa Komunikatif dalam Ritual Menumbai Sialang

Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk berinteraksi, dalam setting yang sama. Hymes (Kuswarno,2008:41) mengemukakan bahwa:

“Peristiwa komunikatif merupakan yang dipengaruhi oleh kaidah-kaidah penggunaan bahasa. Sebuah peristiwa komunikatif yang terjadi dalam situasi komunikatif dan terdiri dari suatu tindak atau lebih kegiatan atau ritual budaya (Kuswarno,2008:41)”.

Begitu juga dalam Ritual Menumbai Sialang di Desa Pelalawan Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan. Untuk menganalisis peristiwa komunikatif terdapat beberapa komponen yaitu: Tipe komunikatif, topik, fungsi atau tujuan, setting, partisipan termasuk usia, bentuk pesan seperti bahasa yang digunakan, isi pesan dan urutan tindakan, serta kaidah interaksi dan norma interrestasi. Analisis komponen-komponen tersebut diharapkan dapat menelaah bagaimana Ritual Menumbai Sialang sebagai peristiwa komunikatif.

- a. Genre atau tipe peristiwa (misalnya lelucon,cerita,salam,percakapan)
- b. Topic atau topik (focus referensi)
- c. Purpose atau tujuan dan fungsi (peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual)
- d. Setting, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya besarnya ruangan, tata letak perabotan)
- e. Participants atau partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain
- f. Message form atau bentuk pesan termasuk saluran vocal dan nonverbal, dan hakikat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana)
- g. Message content atau isi pesan (apa yang dikomunikasikan)

- h. Act sequence atauran tindakan (urutan tindak komunikatif atau tindak tutur)
- i. Rules of interaction atau norma-norma interpretasi (termasuk pengetahuan umum, presuposisi kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya interferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan, dan lain-lain)

Tindak Komunikatif dalam Ritual Menumbai Sialang

Tindak tutur atau tindak komunikatif merupakan level yang paling sederhana dan paling menyulitkan karena tindak komunikatif mempunyai perbedaan makna yang sangat tipis dalam kajian etnografi komunikasi (Hymes, dalam Kuswarno, 2008:14).

Tindak komunikatif lain dapat dilihat dari ke dua Jagan (Pelaksana Ritual) Ritual Menumbai Sialang. Dimana dapat dilihat dari pelaksanaan Ritual Menumbai Sialang walaupun beda pemandu acaranya tetapi tetap sama pelaksanaannya. Tindak komunikatif dalam Ritual menumbai Sialang adalah memanjatkan do'a kepada Allah SWT untuk memohon pertolongan dan kemudahan. Adapun tujuan dari Ritual Menumbai Sialang adalah untuk mengambil madu lebah yang ada di pohon sialang secara tradisional tanpa merusak alam dan habitat lebah serta pohon di sekitarnya.

Tindak komunikatif berkenaan dengan pengetahuan sosial kebudayaan yang memiliki peraturan untuk membantu mereka dan menggunakan dan menginterprestasikan bentuk-bentuk

linguistik. Kompetensi komunikatif menjangkau baik pengetahuan dan harapan tentang siapa yang bisa atau tidak bisa berbicara dalam setting tertentu, kapan mengatakannya dan bilamana harus tetap diam, singkatnya, segala sesuatu yang melibatkan dimensi komunikatif dalam setting sosial tertentu. Dari uraian diatas tersebut terlihat adanya kaitan antara linguistik, komunikasi, dan kebudayaan yang menjadi kaji dari studi etnografi komunikasi.

Penutup Kesimpulan

Etnografi Komunikasi dalam tradisi Menumbai Sialang di Desa Pelalawan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi terbagi menjadi 3 garis besar yaitu : Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif dan Tindak Komunikatif.

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang penulis teliti dan penulis uraikan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Situasi Komunikatif adalah setting umum. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam rumah, diluar rumah, atau bisa berubah dalam kondisi yang sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung pada saat yang berbeda.
2. Peristiwa Komunikatif adalah sebuah aktifitas berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Adapun komponen dalam tutur yaitu: tipe peristiwa, topik, fungsi dan tujuan, setting, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindak, kaidah interaksi, dan norma-norma interpretasi.

3. Tindak komunikatif adalah pada umumnya bersifat konterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pertanyaan referensial, permohonan atau perintah, dan bisa bersifat verbal maupun nonverbal.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca terutama mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi agar dapat mengadakan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan tindak tutur komunikasi dalam kebudayaan Melayu, Karena tindak tutur komunikasi sangat jarang sekali yang melakukan penelitian ini. Untuk itu kepada calon sarjana hendaknya peduli terhadap kelestarian dan keunikan dari kebudayaan kita seperti tindak tutur komunikasi dalam Ritual Dalam Ritual Menumbai Sialang di Desa Pelalawan Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, karena ini merupakan kebudayaan kita. Oleh sebab itu yang harus diperhatikan yaitu:

1. Dalam situasi komunikatif hendaknya pemilik lahan berinteraksi dengan baik kepada para Jagan yang berperas sebagai pelaksana dalam Ritual Menumbai Sialang.
2. Dalam peristiwa komunikatif hendaknya seorang Jagan harus menguasai segala bentuk prosesi dalam Ritual Menumbai Sialang.
3. Dalam tindak komunikatif hendaknya Jagan harus

memahami norma-norma dan nilai-nilai yang terdapat dalam Ritual Menumbai Sialang, sehingga dalam penyampaian maksud dan tujuan dalam pelaksanaannya tidak ada yang salah.

Kepada generasi muda penulis mengharap agar sebagai generasi penerus dan pewaris budaya hendaknya mau mengambil bagian dalam usaha pelestarian budaya daerah Melayu Pesisir dan Petalangan, sehingga kekhawatiran terhadap hilangnya kebudayaan kita dapat diatasi.

Daftar Pustaka

Buku :

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aw, Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, PT. Graha Ilmu, Yogyakarta, 2011.
- Cangara, Hafied H. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Persada
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ihromi, 2006. *Pokok-pokok antropologi budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kriyantono, Rahmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grioup

- Kuswarno, Engkus. 2008. Fenomenologi (Fenomena Pengemis Kota Bandung). Bandung: Widya Padjajaran
- Liliweri, Alo. 2002. Gatra Gatra Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Remaja
- Maran, Rafael Raga. 2007. Manusia dan Kebudayaan: Dalam Perspektif Ilmu Budaya dasar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2005. Komunikasi Antar Budaya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ranjabar, Jacobus 2006 Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar, Bandung, Ghalia Indonesia.
- Ranjabar, Jacobus 2006 Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar, Bandung, Ghalia Indonesia
- Setiadi, Elly, 2010, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta, Kencana.
- Sobur, Alex. 2006. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- West, Richard & Turner H. Lynn. 2008. Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika
- Yasir, 2009. Pengantar Ilmu Komunikasi. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau

Sumber Skripsi

Annisa. 2015. Pemolaan Komunikasi Tradisi Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar (Studi Etnografi Komunikasi Pada Tradisi Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar di Desa Muara Mahat Baru Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau). Pekanbaru. Universitas Riau.

Husmiwati, Kurnia. 2015. Pemolaan Komunikasi Tradisi Basiacuang Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar Provinsi Riau (Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Basiacuang di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar). Pekanbaru. Universitas Riau.